

Penyusunan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif Bagi Guru MGBK Kabupaten Polman

Abdul Saman¹, Akhmad Harum², Muhammad Ilham Bakhtiar³

Kata kunci:

Gaya Belajar;
Instrumen Non Kognitif;
Asesmen;
Asesmen diagnostic;

Keywords :

Learning Styles;
Non-Cognitive
Instruments; Assessment;
Diagnostic Assessment;

Correspondensi Author*

¹ Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar,
Indonesia
Jl. Tamalate I Tidung
Makassar.
Email:
abdulsaman@unm.ac.id

History Article

Received: 28-06-2023

Reviewed: 21-07-2023

Revised: 10-08-2023

Accepted: 28-08-2023

Published: 29-08-2023

Abstrak. Tujuan PKM ini adalah (a) untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun instrument gaya belajar melalui asesmen non kognitif bagi guru MGBK Kabupaten Polman; (b) untuk melatih Guru BK dalam mengimplementasikan penggunaan instrumen gaya belajar melalui asesmen non kognitif bagi guru MGBK Kabupaten Polman. Sasaran pkm adalah Guru MGBK Kabupaten Polman sebanyak 43. Metode yang digunakan adalah: ceramah, praktek penyusunan asesmengaya belajar, tanya jawab, dan pendampingan pembuatan Instruen Gaya Belajar, penggunaan aplikasi gaya belajar. Hasil Pengabdian PKM adalah (1) Pemberian pelatihan penyusunan Instrumen Gaya Belajar melalui asesmen non kognitif bagi guru MGBK Kabupaten polman dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek penyusunan instrument dan aplikasi gaya belajar. Dengan materi: Konsep Dasar Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; Peran BK dalam Kurikulum Merdeka Belajar; Asesmen Diagnostik, Tujuan Asesmen Diagnostik; Asesmen Diagnostik Non Kognitif Gaya Belajar Peserta Didik; Penyusunan Instrumen Gaya Belajar menggunakan aplikasi asesmen non kognitif; Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk menemukan gaya belajar siswa; (2) Pelatihan penyusunan instrument gaya belajar dalam asaesmen non kognitif bagu Guru MGBK Kabupaten Polman menunjukkan keberhasilan, guru BK telah mampu dalam menyusun instrument asesmen gaya belajar sesuai dengan arahan dan petunjuk dari narasumber. Instrumen Asesmen Peserta yang telah diberikan menunjukkan adanya peningkatan sebelum di berikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan, kemudian Lembar Kerja dan Tugas Menyusun instrumen asesmen menunjukkan keberhasilan secara keseluruhan semua peserta dapat menyusun dan menganalisis sendiri hasil asesmen gaya belajar yang telah di buat.

Abstract. The objectives of this PKM are (a) to provide knowledge and understanding in preparing learning style instruments through non-cognitive assessments for MGBK Polman Regency teachers; (b) to train counseling teachers in implementing the use of learning style instruments through non-cognitive assessments for MGBK Polman Regency teachers.... The targets of the pkm are 43 MGBK Polman Regency teachers. The methods used are: lectures, practice of preparing learning style assessments, questions and answers, and assistance in making Learning Style Instruents, using learning style applications. The results of the PKM Service are (1) Providing training in the preparation of Learning Style Instruments through non-cognitive assessment for MGBK Polman Regency teachers is carried out using lecture, discussion and practice methods for preparing learning style

instruments and applications. With the material: Basic Concepts of Assessment in Implementing Merdeka Belajar Curriculum; The Role of BK in Merdeka Belajar Curriculum; Diagnostic Assessment, Purpose of Diagnostic Assessment; Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learners' Learning Styles; Preparation of Learning Style Instruments using non-cognitive assessment applications; Implementation of Non-Cognitive Diagnostic Assessments to find students' learning styles; (2) Training on the preparation of learning style instruments in non-cognitive assessment for MGBK Polman Regency Teachers shows success, counseling teachers have been able to compile learning style assessment instruments in accordance with the directions and instructions from the resource person. Participants' Assessment Instruments that have been given show an increase before training and after training, then Worksheets and Tasks for Developing assessment instruments show overall success, all participants can compile and analyze the results of learning style assessments that have been made.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi menuju ke arah tersebut. Pada Kurikulum Merdeka materi ajar lebih sederhana karena hanya memuat materi substansial saja sehingga guru memiliki kebebasan lebih banyak untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam (Kemendikbudristek, 2022: 9). Selain itu konsep pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum tersebut adalah siklus pembelajaran yang berawal dari pemetaan kemampuan awal melalui asesmen diagnostik, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan murid, dan pelaksanaan asesmen yang berfokus kepada memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan (Kemdikbud, 2021:1).

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, potensi dan kompetensi prasyarat (Kemdikbudristekdikti, 2021: 16). Asesmen diagnostik dilakukan atas asumsi bahwa target kompetensi sering kali sulit tercapai karena murid belum menguasai kompetensi prasyarat pada baca tulis Latin maupun Arab dan berhitung. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam daftar Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik (Diagnostic Assessment) adalah sebuah bentuk asesmen untuk mengidentifikasi masalah sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Lee dan Sawaki (2009) asesmen diagnostik adalah sebuah

prosedur pengukuran untuk menentukan kekuatan dan kelemahan peserta didik terkait dengan target penguasaan hasil belajar tertentu (Fan, Song, & Guan, 2021), hal ini sejalan dengan pendapat (Prawira & Kurnia, 2018). Asesmen diagnostik dapat dilakukan dalam skala luas (makro) yang disebut diagnosis pendidikan (Kumar, 2016). Atau dapat juga dilakukan dalam skala kecil (mikro) seperti misalnya untuk kepentingan tertentu seperti yang dilakukan Soeharto et al. untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada konsep sains (Soeharto, Csapó, Sarimanah, Dewi, & Sabri, 2019).

Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan instrument beragam sesuai dengan kebutuhan. Instrumen bisa terstandar atau dibuat oleh guru (Kumar, 2016). Menurut Samueza (2016), asesmen diagnostic dapat menggunakan tes tulis, questioner, observasi, self-evaluation dan co-evaluation (Angel et al., 2019). Menurut Ross (1956), terdapat lima tingkatan asesmen diagnosis. Tingkatan pertama mengidentifikasi murid yang mengalami masalah; tingkat kedua mengidentifikasi kompetensi yang dialami murid; ketiga mengidentifikasi penyebab masalah; tingkat keempat mengidentifikasi jenis kegiatan remedial yang harus dilakukan; dan tingkat kelima mengidentifikasi langkah preventif untuk menanggulangnya (Kumar, 2016).

Asesmen bagian penting dalam layanan bimbingan dan konseling, karena bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan memahami perkembangan siswa (Aji, Nurpitasari, Hanum,

Akbar, & Bhakti, 2020). Pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan menguraikan bahwa asesmen lebih baik dilakukan diawal pembelajaran (Kepmen, 719/p/2020). Peserta didik yang berkembang atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil asesmen diagnostic, diberikan pendampingan secara afirmasi.

Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa. Bisa dikatakan bahwa asesmen ini lebih ingin mengenal bagaimana kondisi personal siswa. Asesmen yang penilaiannya lebih mengarah ke psikologi dan emosi ini dapat membantu siswa dalam mengevaluasi bagaimana siswa menangani situasi dan melakukan interaksi sosial.

Untuk bisa membuat asesmen diagnostik non-kognitif ini guru harus menyiapkan beberapa pertanyaan yang mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi psikologi dan emosi siswa. Adapun jawaban dari pertanyaan yang dibuat guru tersebut tidak ada yang benar ataupun salah, karena kondisi psikologis dan emosi setiap siswa itu berbeda-beda. Guru dapat lebih menekankan apakah siswa telah menjawab secara jujur atau tidak

Mitra Pengabdian Pada Masyarakat adalah Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi barat. MGBK merupakan wadah untuk kegiatan profesional bagi para guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK sederajat yang berada pada satu wilayah kabupaten/kota (Sulistiyowati, 2018). Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) adalah forum bagi guru-guru bimbingan dan konseling konselor untuk melakukan berbagai diskusi, pelatihan, mentoring, shering, dan kegiatan profesional lainnya (Ardimen & Zuwirda, 2015). Wadah ini merupakan awal dari lahirnya berbagai kebijakan dalam pendidikan di satuan-satuan pendidikan terutama terkait dengan pelayanan konseling.

MGBK Kabupaten Polman merupakan kabupaten yang mengalami perkembangan namun disisi layanan bimbingan dan konseling dan proses belajar mengajar masih membutuhkan berbagai inovasi yang dibutuhkan terutama menghadapi kebiasaan baru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Masih kurang sasaran implementasi kurikulum merdeka belajar sehingga pelaksanaan asesmen diagnostic khususnya dalam menentukan gaya belajar siswa

masih kurang karena kegiatan penguatan sejenis ini masih kurang dilaksanakan.

Melihat permasalahan yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam menyusun asesmen non kognitif gaya belajar siswa di sekolah maka perlu dilakukan penguatan dalam bentuk pelatihan Penyusunan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif Bagi Guru MGBK Kabupaten Polman.

MGBK Kabupaten Polman merupakan perkumpulan para Guru Bimbingan dan Konseling dibagi atas 2 tingkatan, ada MGBK SMA/SMK dan MGBK SMP dengan jumlah keanggotaan sekitar 50 Guru dari berbagai Sekolah di Kabupaten Polman. Hasil Survey di lokasi mitra PKM menunjukkan permasalahan dalam layanan pelaksanaan asesmen non kognitif khususnya dalam Menyusun instrument gaya belajar sebagai Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa di kelas, Sehingga masalah yang utama ditemukan adalah: (1) Masih kurang menjadi guru sasaran implementasi kurikulum merdeka belajar sebagai wujud implementasi asesmen diagnostik non kognitif; (2) Guru BK masih menggunakan asesmen pada umumnya dalm belum menyesuaikan kurikulum merdeka belajar; (3) Guru BK masih kurang memahami Penyusunan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif; (4) Guru belum mengetahui cara membuat dan mengimplementasikan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini berupa Pelatihan dalam bentuk workshop Penyusunan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif Bagi Guru MGBK Kabupaten Polman sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pelatihan diberikan mulai dari konsep dasar Asesmen Diagnostik, Tujuan Asesmen Diagnostik, Asesmen Diagnostik Non Kognitif, Gaya Belajar Peserta Didik, Penyusunan Instrumen Gaya Belajar, Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk menemukan gaya belajar siswa

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung pada MGBK Kabupate Polman, sebanyak 43 Guru. Kegiatan dimulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan monitoring. Metode PKM dilaksanahn dalam bentuk

pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi menggunakan penyusunan instrumen gaya belajar dan aplikasi gaya belajar. Adapun Langkah-langkah secara rinci yang dilakukan dalam pelaksanaan PkM ini adalah:

Tahap Perencanaan: Survey di lokasi kegiatan PkM berupa koordinasi dan persetujuan pelaksanaan kegiatan, Pengurusan Ijin pelaksanaan PKM, Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran, Mekanisme penentuan calon peserta, Penyusunan bahan/materi pelatihan. Materi pelatihan ini: Konsep Dasar Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; Peran BK dalam Kurikulum Merdeka Belajar; Asesmen Diagnostik, Tujuan Asesmen Diagnostik; Asesmen Diagnostik Non Kognitif Gaya Belajar Peserta Didik; Penyusunan Instrumen Gaya Belajar menggunakan aplikasi asesmen non kognitif; Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk menemukan gaya belajar siswa.

Pelaksanaan: Pelaksanaan PkM dimulai dengan pemberian metode pembelajaran dalam bentuk ceramah, Permainan, Diskusi dan Simulasi, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan peran guru BK dalam menyusun dan mengimplementasikan Asesmen non kognitif di sekolah, kemudian tanya jawab, diskusi dan sesi terakhir adalah praktek Penyusunan Instrumen Gaya Belajar Melalui Asesmen Non Kognitif kemudian Kegiatan PKM berlangsung selama beberapa pertemuan pada MGBK Kabupaten Polman Sulawesi Barat.

Evaluasi dan Monitoring. Setelah pelatihan selesai dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan tersebut. Dengan hasil evaluasi tersebut, maka dapat ditentukan apakah pelatihan perlu ditingkatkan sebagai bahan pelatihan dimasa mendatang. Monitoring, untuk mempertahankan hasil pelatihan, maka perlu lakukan pengawasan dan monitoring secara teratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan asesmen non kognitif dilaksanakan di SMK negeri 1 Polewali Propinsi Sulawesi barat. Kegiatan berjalan selama satu hari yaitu 15 juni 2023 yang dihadiri oleh guru-guru bimbingan dan konseling atau yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Polman sebanyak 43 peserta. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari pihak kepala sekolah SMK

Negeri 1 Polman di damping tim PKM FIP UNM dan Pengawas BK. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan kepada peserta. Di awal pelatihan diberikan asesmen dengan instrument sederhana untuk mengukur pemahaman peserta terkait penerapan dan pelaksanaan kurikulum merdeka dan asesmen non kognitif di sekolah masing-masing. Penyampaian materi kepada peserta dimulai dari implementasi kurikulum merdeka dalam bimbingan dan konseling dengan materi yaitu: Konsep Dasar Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; Peran BK dalam Kurikulum Merdeka Belajar; Asesmen Diagnostik, Tujuan Asesmen Diagnostik; Asesmen Diagnostik Non Kognitif Gaya Belajar Peserta Didik; Penyusunan Instrumen Gaya Belajar menggunakan aplikasi asesmen non kognitif; Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk menemukan gaya belajar siswa.

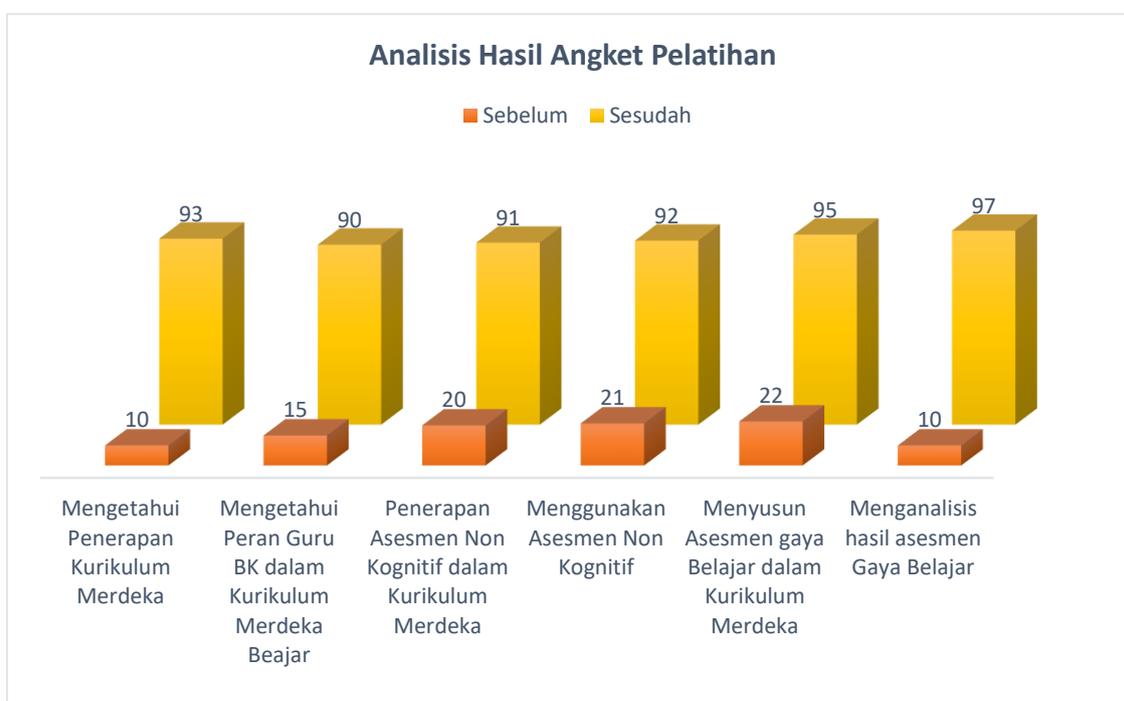
Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan Fokus Group Diskusi dalam rangka melihat berbagai kebutuhan Guru BK di MGBK Polman dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka dan Asesmen non kognitif Guru. Guru BK menyampaikan (a) bahwa baru sebagian sekolah di Polman menerapkan kurikulum merdeka baik di tingkat SMP maupun SMA/SMK sehingga kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan; (b) Guru BK mengharapkan kegiatan Asesmen

Keberhasilan dari pelatihan ini tergambar dari partisipasi dari peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan baik saat diskusi tanya jawab maupun saat melakukan praktek asesmen diagnostik gaya belajarsiswa. Di awal kegiatan dimulai dengan konsep dasar kurikulum merdeka dan asesmen non kognitif serta berbagai peran guru BK dalam layanan konseling di kurikulum merdeka, narasumber memberikan berbagai praktik baik yang telah dilakukan selama ini guru-guru sasaran implementasi Kurikulum merdeka khususnya di penerapan asesmen non kognitif. Untuk lebih raktiknya penerapan dan implementasi asesmen non kognitif gaya belajar, Guru BK diberikan Aplikasi Asesmen Non kognitif Gaya belajar yang telah dikembangkan oleh tim PKM, Aplikasi ini di buat dengan desain dasar excel sehingga penggunaannya sangat mudah dan praktis. Aplikasi ini disimulasikan cara penggunaannya dan dilanjutkan praktek oleh peserta dilaptop masing-masing. Kehadiran aplikasi ini memudahkan peserta dalam menyusun hasil analisis gaya belajar tiap-tiap siswa secara individu maupun secara kelompok.

Demi kesuksesan dan kelancaran kegiatan, mitra PKM SMKNegeri 1 Polman memberikan dukungan yang sangat besar, pimpinan sekolah daam hal ini kepala sekolah hadir secara langsung bersamajajaran wakil kepalasekolah dan staf dalam membuka kegiatan serta mendmpingi Narasumber atau tim PKM memberikan pelatihan ini. Kemudian peralatan sarana dan prasarana yang sangat memadai mulai dari LCD, Soundsytem, Aula. Selain itu MGBK Polman Bersama Guru BK SMK Negeri 1 Polman bertindak sebagai panitia dalam mempersiapkan peralatan kegiatan dan menghadirkan peserta dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Pelatihan penyusunan instrument gaya belajar dalam asaesmen non

kognitif bagu Guru MGBK Kabupaten Polman menggambarkan keberhasilan karena guru BK telah mampu dalam menyusun instrument asesmen gaya belajar sesuai dengan arahan dan petunjuk dari narasumber. Hal ini tergambarkan dari Instrumen Asesmen Peserta yang telah diberikan menunjukkan adanya peningkatan sebelum di berikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan, kemudian Lembar Kerja dan Tugas Menyusun instrumen asesmen menunjukkan keberhasilan secara keseluruhan semua peserta dapat menyusun dan menganalisis sendiri hasil asesmen gaya belajar yang telah di buat.



Grafik 1. Hasil Analisis Angket sebelum dan sesudah pelatihan

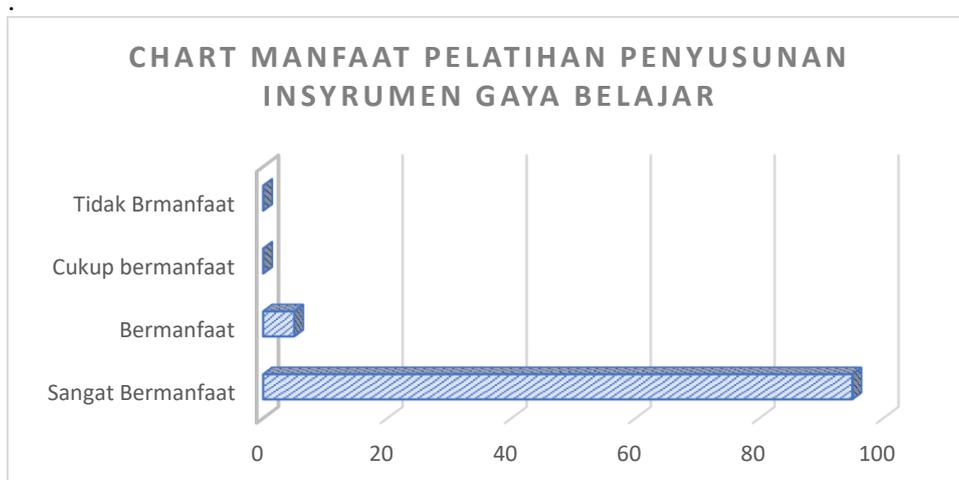
Dari grafik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari data persentase angket sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan materi pelatihan. Sebelum pelatihan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah untuk kegiatan Guru BK masih 10 % yang mengetahuinya namun setelah diberikan pelatihan 93% telah mengetahui, kemudian Peran Guru BK dalam kurikulum merdeka hanya 15% guru mengetahui dan setelah pelatihan 90% mengetahui, kemudian penerapan asesmen non kognitif dalam kurikulum merdeka sebelum pelatihan menunjukkan 20% dan setelah pelatihan meningkat pemahamannya menjadi 91%,

penggunaan asesmen non kognitif sebelum pelatihan menunjukkan 21% dan setelah pelatihan menunjukkan 92%, Strategi menyusun asesmen gaya belajar sebelum pelatihan menunjukkan 22% bisamelakukan namun setelah pelatihan menunjukkan 95% telah bias, dan analisis angket asesmen sebelum pelatihan menunjukkan 10% guru bias dan setelah pelatihan terdapat 97% peserta bias melakukannya.

Kegiatan Pelatihan ini memberikan manfaat yang sangat besar kepada peserta, karena sebagian besar peserta belum pernah terlibat dalam penerapan asesmen non kognitif dalam kurikulum merdeka belajar, dari hasil angket

menunjukkan 95% mengatakan sangat bermanfaat dan hanya 5% menunjukkan bermanfaat. Sehingga dipelatihan ini baru

mendapatkan manfaat yang sangat besar, hal ini dijelaskan pada grafik 1



Grafik 2. Manfaat Penyusunan Instrumen Gaya Belajar bagi Guru BK

Pembahasan

Asesmen merupakan suatu bagian yang sangat penting pada layanan bimbingan dan konseling. Keberadaan Asesmen bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan memahami perkembangan siswa (Aji, Nurpitasari, Hanum, Akbar, & Bhakti, 2020). Pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan menguraikan bahwa asesmen lebih baik dilakukan diawal pembelajaran (Kepmen, 719/p/2020). Peserta didik yang berkembang atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil asesmen diagnostik, diberikan pendampingan secara afirmasi.

Pelatihan penyusunan instrument gaya belajar mealui asesmen non kognitif bagu guru

MGBK Kabupate polman menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi berbagai kendala dalam melakukan tugas layanan khususnya asesmen yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan program layanan di sekolah. Keberhasilan tergambar bahwa semua peserta telah mampu memahami peran guru BK dalam menyusun instrument Diagnostik non kognitif dan melakukan analisisnya serta memanfaatkan perangkat aplikasi yang sangat memudahkan dalam menyusun asesmen. Semua peserta telah mampu membuat instrument dan menggunakan aplikasi asesmen yang telah disiapkan TIM PKM. Sehingga guru BK akan mudah untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa baik sebelum pembelajaran maupun setelah kegiatan belajarnya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari PKM adalah: (1) Pemberian pelatihan penyusunan Instrumen Gaya Belajar melalui asesmen non kognitif bagi

guru MGBK Kabupaten polman dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan praktik penyusunan instrument dan aplikasi gaya belajar. Dengan materi: Konsep Dasar Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Belajar; Peran BK dalam Kurikulum Merdeka Belajar; Asesmen Diagnostik, Tujuan Asesmen Diagnostik; Asesmen Diagnostik Non Kognitif Gaya Belajar Peserta Didik; Penyusunan Instrumen Gaya Belajar menggunakan aplikasi asesmen non kognitif; Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk menemukan gaya belajar siswa; (2) Pelatihan penyusunan instrument gaya belajar dalam asaesmen non kognitif bagu Guru MGBK Kabupaten Polman menunjukkan keberhasilan, guru BK telah mampu dalam menyusun instrument asesmen gaya belajar sesuai dengan arahan dan petunjuk dari narasumber. Instrumen Asesmen Peserta yang telah diberikan menunjukkan adanya peningkatan sebelum di berikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan, kemudian Lembar Kerja dan Tugas Menyusun instrumen asesmen menunjukkan keberhasilan secara keseluruhan semua peserta dapat menyusun dan menganalisis sendiri hasil asesmen gaya belajar yang telah di buat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan program bimbingan dan konseling, kegiatan layanan perlu diawali dengan asesmen non kognitif, Instrumen yang telah disusun sebagai bahan latihan dapat kiranya dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing disekolah serta aplikasi yang diperoleh dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian selanjutnya kegiatan ini dapat dikolaborasikan dengan guru mata pelajaran dan pihak kepala sekolah dapat membuat kebijakan dalam rangka mendukung program kurikulum merdeka disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, B. S., Nurpitasari, E., Hanum, N. C., Akbar, A. A., & Bhakti, C. P. (2020). Pengembangan Asesmen Berbasis Teknologi untuk Keberlangsungan BK ditengah Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020 "Penggunaan Asesmen dan Tes Psikologi dalam Bimbingan dan (pp. 98-103)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ardimen, & Zuwirda. (2015). IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH GURU BK (MGBK) SLTP KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *PROSIDING: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusangkar* (pp. 46-61).
- Batusangkar, Sumatera Barat: PTKI Batusangkar.
- Haryadi, R., Handayani, E. S., Ridhani, A. R. (2019). Respectful-Based Assessment: Sebuah Model Asesmen Bimbingan Dan Konseling Bagi Klien Dalam Lingkup Komunitas. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 4(1).
- Kemdikbud. Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 1–10 (2021). Indonesia.
- Kemdikbud, P. (2021b). *Pembelajaran dan Asesmen*, X-76.
- Kemdikbudristekdikti. (2021). *Perangkat Kurikulum (CP, ATP, MA, KOSP dan KKTP)*.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional Untuk Satuan Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 9–46.
- Lee, Y. W., & Sawaki, Y. (2009). Cognitive diagnosis approaches to language assessment: an overview. *Language Assessment Quarterly*, 6(3):172–189. <https://doi.org/10.1080/15434300902985108>.
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: a theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia*, 11(1). <http://doi.org/10.1186/s40468-020-00117-y>
- Prawira, Y. A., & Kurnia, T. (2018). Analisis Terhadap Soal Penilaian Akhir Semester Tingkat SD / MI Dalam Perspektif Abstrak Higher Order Thinks, Tatar Pasundan: *Jurnal Diklat Kegamaan*. XII, 169–176. Retrieved from <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/67/109>

MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Kumar, N. (2016). *Diagnostic Test Pedagogy of Commerce*. Ludhina: Nalwa Center College of Education for Women.

Soeharto, Csapó, B., Sarimanah, E., Dewi, F. I., & Sabri, T. (2019). A review of students' common misconceptions in science and their diagnostic assessment tools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 247–266. <http://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649>

Angel, M., Cevallos, S., Alexander, C., Rosado, Z., Viviana, O., & Terán, T. (2019). The Procedure Used on Diagnostic Evaluation Process, 3, 1–10.